

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, kemajuan yang telah dicapai dalam kehidupan manusia dapat menjadi faktor penunjang untuk melaksanakan dakwah. Namun, di sisi lain, dampak dari kemajuan tersebut juga dapat menimbulkan tantangan baru. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan upaya untuk meningkatkan moralitas dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Agama islam saat ini sudah mulai banyak menarik perhatian, sudah banyak yang berpindah agama dan bergabung dengan agama islam (Mualaf). Mualaf, sebagai individu yang baru memeluk Islam, mungkin menghadapi tantangan unik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan semua individu. Agama mengarahkan manusia pada kehidupan yang kelak akan membawa mereka kepada kebaikan. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan agama. Islam adalah agama yang menawarkan jalan menuju kemuliaan dan keselamatan bagi semua pengikutnya yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah atau kesucian. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia cenderung melupakan

jalan suci yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dakwah memiliki peran penting dalam mengingatkan manusia untuk kembali kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dakwah merupakan sarana yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar mereka terus mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun dakwah sering dikaitkan dengan ceramah, penyebaran ajaran, atau khotbah, namun dalam praktiknya, dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari manusia dalam menjalani kehidupan mereka.

Seiring dengan berkembangnya zaman, penyebaran dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara karena munculnya teknologi-teknologi baru seperti banyaknya media yang dapat memudahkan untuk menyebarkan ajaran agama islam. Menurut Ridwan (2016:151), semakin beragam media yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi (baik sumber maupun penerima manfaat), semakin memberikan pengaruh yang sangat baik. Hal ini karena selain jumlah informasi menjadi lebih lengkap, informasi juga lebih bermutu semakin memberikan kejelasan terhadap inovasi yang diterimanya.

Hal tersebut juga merupakan menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku dakwah (da'i) dalam menyebarkan ajaran islam. Selain da'I harus memiliki pemahaman dalam menggunakan teknologi dalam penyampaian dakwah tetapi diperlukan strategi juga dalam menyampaikan dakwah tersebut.

Menurut Fatoni (2018:4), strategi dakwah adalah cara atau rencana dalam proses mengajak, dan menyeru ke arah kebaikan untuk melakukan perintah Allah

dan meninggalkan larangan Allah Swt agar meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan yaitu selamat di dunia dan akhirat.

Perencanaan dalam mengajak atau menyeru menuju jalan Allah ada beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut Suhandang (dalam Fatoni, 2018:4) Dalam strategi perlu inventarisasi masalah yaitu: 1) Analisis media, 2) Perpaduan komunikator (da'i) dengan media, 3) Penyusunan rencana dan pesan yang akan disampaikan, 4) Prosedur pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan

Pengetahuan tentang ilmu dakwah memegang peranan yang sangat penting. Perkembangan ilmu dakwah dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap Konvensional, (2) Tahap Sistematis, dan (3) Tahap Ilmiah. Ketiga kategori ini memiliki perbedaan dalam cara penyampaian pesan dan isi pesannya. Dalam tahap konvensional, dakwah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang menekankan ajakan terhadap ajaran agama tertentu.

Perbedaan pendekatan ini seringkali dapat memicu perasaan kebingungan atau bahkan keputusasaan pada beberapa individu. Itulah sebabnya, manusia sering mencari pegangan yang dapat memberikan ketenangan batin. Di sisi lain, dalam kategori sistematis, kegiatan dakwah dapat berupa seminar, diskusi, dan sejenisnya. Sedangkan pada tahap ilmiah, metode dakwah menggunakan pendekatan ilmiah, di mana pesan dakwah disusun berdasarkan pengetahuan dan penelitian yang lebih mendalam.

Selain ketiga kategori tersebut, ada juga pendekatan lain dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, seperti yang dikategorikan oleh Hamzah Yaqub dalam klasifikasi Syamsudin. Pendekatan ini mencakup, *Spoken Words* yakni Metode dakwah yang

menggunakan kata-kata atau suara sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah (khitobah). *Printed Writing* Metode dakwah yang mengandalkan tulisan, gambar, atau lukisan dengan berisi konten yang ingin disampaikan (Kitabah). *The Audiovisual* yakni Bentuk metode dakwah yang memanfaatkan gambar dan suara untuk menyampaikan pesan kepada jamaah (I'lam).

Ketika kita membahas mengenai mualaf, penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana seseorang bisa berpindah dari satu agama ke agama lain, yang disebut sebagai konversi agama. Salah satu contoh fenomena perpindahan agama dapat diilustrasikan dengan kisah Umar bin Khattab. Pada awalnya, Umar bin Khattab adalah seorang tokoh yang sangat benci terhadap Rasulullah SAW dan ajaran yang dia sampaikan.

Kisah Umar bin Khattab saat hendak menemui Rasulullah SAW, beliau mendengar adiknya sedang membaca al-Quran. Akhirnya, setelah momen tersebut, Umar bin Khattab mendapat hidayah dan mengambil keputusan untuk memeluk Islam dan menyatakan keislamannya kepada Rasulullah SAW.

Indonesia sebagai negara dengan beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama, memiliki sejarah panjang toleransi dan kerukunan antar-umat beragama. Etnis Tionghoa adalah salah satu kelompok etnis minoritas yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Terjadi Peningkatan yang signifikan dalam jumlah anggota etnis Tionghoa yang memeluk Islam melalui proses mualaf.

Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik dalam semua hal, seperti etnis, ras, agama, kesenian, tradisi atau adat, dan berbagai kepentingan politik, ekonomi,

sosial, dan pendidikan, tidak dapat terlepas dari pentingnya pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya. Hal ini karena perbedaan kebudayaan di wilayah yang ada di Indonesia menjadi energi positif untuk menyatukan kekuatan bangsa dan negara dalam mempertahankan prinsip kesatuan bangsa, prinsip persamaan dan kemanusiaan, prinsip toleransi, dan prinsip kemerdekaan berserikat, berpendapat, mengeluarkan pikiran, dan kedamaian menjalankan nilai-nilai keberagamaan (Ridwan, 2016: 49).

Seseorang yang baru masuk agama islam tentunya masih belum mengerti dengan kebiasaan yang harus dijalankan pada agama barunya. Karena beberapa faktor seperti perbedaan antara budaya dan ajaran yang berada pada agama sebelumnya. Oleh karena itu perlu pengajaran dengan pembinaan dari dasar dengan cara penyampaian yang baik yang dapat mudah di pahami oleh seorang mualaf.

Masjid, sebagai pusat aktivitas keagamaan, memiliki peran yang penting dalam proses dakwah dan pengajaran Islam. Masjid Lautze 2 di Bandung, yang terletak di tengah kota Bandung memiliki peluang unik untuk menjadi agen dakwah yang efektif untuk mualaf. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dakwah yang paling efektif dalam menjangkau dan memahami kebutuhan serta aspirasi mualaf.

Penelitian ini diinisiasi untuk menjelajahi strategi pemanfaatan media yang diterapkan oleh Masjid Lautze 2 Bandung dalam berinteraksi mualaf. Fenomena pada masjid ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik dakwah yang berhasil serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dalam

mengembangkan pemahaman tentang strategi dakwah yang efektif dalam konteks yang khusus ini.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Mualaf di kota Bandung, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam, dapat berperan dalam memperkuat kerukunan beragama dan multikulturalisme di negara ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mereka dalam menerima ajaran Islam melalui dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung dapat membantu mempromosikan dialog antaragama dan harmoni antarkelompok di Indonesia.

Mualaf ialah seseorang mengalami perpindahan agama dari yang sebelumnya dipeluk menjadi agama Islam. Seorang mualaf, dalam menjalani kehidupan dalam agama Islam sering menghadapi tekanan dan tantangan karena mereka memasuki lingkungan yang baru, yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Ini mencakup aspek sosial, ibadah, dan tata cara kehidupan sehari-hari yang berbeda dengan sebelumnya.

Tantangan ini muncul karena seorang mualaf masih memiliki keimanan yang belum kuat, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari individu atau kelompok yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan seseorang atau sebuah kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan rohani seorang mualaf secara komprehensif.

Keimanan mualaf yang belum kuat ini perlu di bina agar dapat menjadi sebaik baiknya muslim, dakwah menjadi sebuah alat yang diperlukan sebagai

pendampingan bagi mualaf agar mereka dapat lebih mendalam dalam keyakinan mereka terhadap Islam. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Terjemahan ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah adalah perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat-Nya. Menurut Ahmad Izzan, ayat tersebut berkaitan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam ilmu dakwah, ada prinsip-prinsip yang perlu dipegang teguh dalam penggunaan metode dakwah, yaitu hikmah, maudhoh hasanah, dan mujadalah. Prinsip-prinsip ini telah menjadi landasan dalam berbagai sistem dan metode, termasuk dalam komunikasi dan pendidikan. Secara umum, semua metode dakwah merujuk kepada prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut.

Untuk mengelola keimanan seorang mualaf melalui metode dakwah, diperlukan suatu rencana yang terstruktur untuk membimbing mereka sehingga mualaf dapat menerima ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik. Strategi dakwah adalah pendekatan yang dirancang dengan baik untuk menyampaikan pesan dakwah secara sistematis dan terencana melalui serangkaian kegiatan dengan tujuan tertentu.

Keberadaan masjid pada zaman sekarang memiliki makna yang lebih luas. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, melainkan juga dijadikan

sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Islam, yang dapat menarik minat masyarakat, termasuk mereka yang bukan penganut Islam, untuk mengunjunginya. Masjid dianggap sebagai tempat suci yang dapat dikunjungi oleh siapa saja yang memiliki niat baik dan menjaga kesucian tempat tersebut dengan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak kebersihan dan ketaksan masjid. Bahkan, pada era ini, masjid memiliki fungsi tambahan, seperti fungsi pendidikan dan sebagai destinasi wisata religi.

Pentingnya penelitian terhadap strategi pemanfaat media dalam berakwah kepada mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang digagas oleh Yayasan Haji Karim Oei adalah karena dakwah menggunakan media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu mualaf dalam memperkuat keimanan dan amal sholehnya kepada Allah Swt. Khususnya, dakwah memiliki peran vital dalam memberikan pendampingan kepada mualaf yang masih membutuhkan bimbingan dalam menjalani kehidupan beragama.

Salah satu masjid di Kota Bandung yang mempunyai peran dan karakteristik unik dalam pelaksanaan kegiatannya adalah Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Berdiri pada tahun 1991 atas prakarsa Haji Karim Oei, masjid ini didirikan dengan maksud menyebarkan ajaran Islam kepada komunitas etnis Tionghoa, menjadikannya sebagai pusat informasi (Profil Masjid Lautze, 2012). Masjid ini, yang memiliki beberapa cabang termasuk di Kota Bandung, mengembangkan program khusus pembinaan rutin. Bahkan, kegiatan ini telah menjadi agenda mingguan yang membantu para mualaf untuk memahami Islam dengan lebih mendalam.



Bukti keberadaan komunitas Muslim Tionghoa di Kota Bandung dapat diamati melalui keberadaan Masjid Lautze di sekitar Jalan Tamblong. Bangunan ini memiliki dominasi warna merah dan ditandai dengan gambar kubah, menyerupai ciri khas masjid, sementara tulisan "Masjid Lautze 2" menegaskan identitas bangunan tersebut sebagai Masjid Lautze 2. Seiring berjalannya waktu, Masjid Lautze juga aktif memberikan layanan publik kepada mereka yang membutuhkan.

Selain mempertimbangkan latar belakang pendirian Masjid Lautze 2, peneliti memilih masjid ini sebagai objek penelitian karena tidak semua masjid memiliki keunikan serupa. Masjid ini menjadi keunikan tersendiri yang memiliki ke khas-an tersendiri seperti di mana setiap bulannya banyak individu non-Muslim menyatakan syahadat untuk memeluk Islam di masjid ini.

Proses menjadi mualaf tidak berlangsung begitu saja, melainkan melibatkan serangkaian tahapan yang harus diikuti oleh setiap calon mualaf. Tahapan ini dimulai dengan pembinaan pra-mualaf, yang mencakup pengenalan umum terhadap agama Islam. Ini melibatkan pemahaman perbedaan antara Islam dan agama lainnya untuk memperkuat keyakinan mereka dalam memilih Islam. Program pembinaan mualaf juga berlanjut setelah seseorang menjadi mualaf, dengan tujuan agar setiap mualaf dapat memahami Islam secara menyeluruh dan menjadi seorang Muslim yang beriman.

Pelaksanaan pembinaan mualaf pasti akan menghadapi berbagai hambatan. Terutama ketika memberikan pembinaan kepada individu yang memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang ajaran Islam, diperlukan perencanaan atau strategi yang efisien agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Meskipun

ada banyak kendala dalam upaya pembinaan mualaf, namun hal ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk layanan yang cukup efektif dalam meningkatkan keberkahan masjid. DKM Masjid Lautze 2 Bandung terus berupaya untuk membina mualaf dengan menyelenggarakan pembinaan dan pengajian untuk mualaf dengan sebaik-baiknya. DKM masjid juga memanfaatkan media dalam pembinaan mualaf seperti memanfaatkan media zoom meeting untuk pembinaan daring ketika mualaf tidak dapat menghadiri pembinaan secara langsung ke Masjid.

Proses pembinaan mualaf di Masjid ini rutin setiap satu minggu sekali pada hari minggu bertempat di Masjid Lautze dan sudah dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti Instagram dan Zoom Meeting, para mualaf bisa mengikuti pembinaan dengan cara daring (*online*) jika berhalangan hadir secara langsung ke masjid.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang digunakan dalam upaya mendekati dan meningkatkan pemahaman mualaf kepada agama Islam serta bagaimana strategi Masjid Lautze 2 Kota Bandung dalam pembinaan mualaf khususnya dari segi pemanfaatan media dalam pembinaan mualaf.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Psikodinamika Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf?
2. Bagaimana Strategi Sosiokultural Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf?

3. Bagaimana Strategi *Meaning Construct* Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk memahami dan mengetahui Bagaimana Strategi Psikodinamika Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf
2. Untuk memahami dan mengetahui Bagaimana Strategi Sosiokultural Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf
3. Untuk memahami dan mengetahui Bagaimana Strategi *Meaning Construct* Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Mualaf

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam. Pengetahuan Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi dakwah pemanfaatan media yang efektif dalam pembinaan mualaf, yang dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah yang ada. Lalu untuk Penyumbangan Terhadap Studi dakwah antar budaya, Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting pada bidang studi dakwah antar budaya, khususnya dalam konteks integrasi mualaf dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda ke dalam agama Islam.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman kita tentang strategi dakwah dalam menggunakan media yang dapat digunakan untuk memperkuat keimanan mualaf di Kota Bandung, terutama di Masjid Lautze 2 Bandung. Tujuan akhirnya adalah untuk memajukan dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ini, khususnya dalam konteks peningkatan keimanan mualaf di kota Bandung dengan menggunakan media. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur pendidikan sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan karya ilmiah selanjutnya tentang strategi penggunaan media dalam pembinaan mualaf. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan yang akan membantu meningkatkan pemahaman umat Islam tentang mualaf dan akan mendorong kesadaran serta kepedulian terhadap mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang objektif tentang strategi dakwah yang diterapkan pada mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

### E. Kajian Penelitian yang Relevan

*Pertama* adalah skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Pada Muallaf di Masjid Cheng Hoo Kaliwates Jember”. Yang disusun oleh Maulana Alif Kusbini Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah pada muslim mualaf di Masjid Cheng Ho Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Penentuan sumber data menggunakan teknik purposive, sedangkan

metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

*Kedua*, skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Kepada Muallaf di Masjid Al-Hasanah di Desa Marga Lestari Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Yang disusun oleh Topan Samboja Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah kepada Muallaf di Masjid Al-Hasanah di Desa Marga Lestari Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reaserch*). Metode yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “Komunikasi Dakwah Mubaligh pada Jemaah Masjid Lautze 2 Bandung dalam Meningkatkan Moderasi Beragama” yang disusun oleh Atin Mar’atusolihatin tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami komunikasi dakwah mubaligh untuk meningkatkan moderasi beragama di masjid lautze 2 bandung dengan menggunakan teori Proses dan Tahapan Dakwah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitiannya adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi.

*Keempat*, skripsi berjudul “Model Komunikasi Tionghoa Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan (Penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung)”

yang disusun oleh Elis tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model Komunikasi Muslim Tionghoa dalam Meningkatkan Pengalaman Keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung, dengan memahami dan menganalisis simbol-simbol komunikasi yang digunakan, kemudian memahami dan menganalisis varietas bahasa yang digunakan, dan menganalisis bentuk-bentuk aktivitas komunikasi yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik yang di dicetuskan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Metodologi penelitian yang digunakan yakni Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, kemudian paradigma penelitian yang digunakan Paradigma Konstruktivisme atau dikatakan sebagai pengembangan untuk Dakwah. Hasil analisis terhadap data yang dihasilkan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Model Komunikasi Muslim Tionghoa dalam Meningkatkan Pengalaman Keagamaan: Dilihat dari simbol komunikasi yang digunakannya yakni simbol verbal berupa bahasa Mandarin yang digunakan pada kegiatan belajar, kemudian bahasa Indonesia dalam kegiatan pengajian dan konseling

*Kelima*, skripsi berjudul “Strategi Dakwah Ustaz Syamsul Arifin Nababan dalam Membina Santri Muallaf di Pondok Pesantren Annaba Center Putri Tangerang Selatan-Banten” yang disusun oleh Dalilla Rifza Izzati tahun 2021. penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh utsadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina para muallaf? Dan

bagaimana beliau mengaplikasikan strategi dakwah tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan konsultasi.

**Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Atin mar'atusolih atin (2022)	Komunikasi Dakwah Mubaligh pada Jemaah Masjid Lautze 2 Bandung dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	Lokasi penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung	Metode penelitian menggunakan studi kasus dan teori menggunakan proses tahapan dakwah
2.	Elis (2020)	Model Komunikasi Tionghoa Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan (Penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung)	Lokasi penelitian di Masjid Lautze 2 Bandung	meneliti mengenai model komunikasi dan teori Interaksi Simbolik
3.	Alif Kusbini (2023)	Strategi Dakwah Pada Muallaf Di Masjid Cheng Hoo Kaliwates Jember	Subjek penelitian tentang strategi dakwah pada muallaf	Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di

				masjid cheng Ho Jember
4.	Topan Samboja (2019)	Strategi Komunikasi Dakwah Kepada Muallaf di Masjid Al-Hasanah di Desa Marga Lestari Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan	Membahas mengenai strategi dakwah dan lokasi penelitian sama-sama dilakukan di Masjid.	Lokasi penelitian di masjid Al- Hasanah desa Marga Lestari kecamatan Jati Agung Lampung Selatan
5.	Dalilla Rifza Izzati (2021)	Strategi Dakwah Ustaz Syamsul Arifin Nababan dalam Membina Santri Muallaf di Pondok Pesantren Annaba Center Putri Tangerang Selatan- Banten	meneliti mengenai strategi dakwah pada muallaf	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Annaba Center Putri Tangerang Selatan-Banten

*Sumber: Data Olahan Peneliti*

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian Teori dalam konteks penelitian ini berperan sebagai panduan untuk memahami realitas dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, teori juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang membimbing peneliti dalam melaksanakan prosedur penelitian. Secara konseptual, penelitian ini



merujuk pada teori strategi komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach (1989).

Teori ini didasarkan pada konsep komunikasi persuasif yang akan diselidiki, yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dalam mencapai suatu keinginan tertentu. Strategi komunikasi persuasif terdiri dari unsur-unsur komunikasi persuasif, yaitu komunikator, komunikan, pesan, dan saluran. Peran dan fungsi komunikator dalam merumuskan strategi dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan komunikasi persuasif. Selain penting untuk merumuskan tujuan yang jelas, strategi komunikasi juga dapat mempertimbangkan kondisi dan situasi yang melibatkan unsur-unsur komunikasi tersebut.

Penelitian ini merujuk pada teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach yang mengusung tiga strategi komunikasi persuasif sebagai berikut:

a. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika menitikberatkan pada aspek internal individu, dengan fokus teoritis pada determinan perilaku yang tidak disadari, termasuk unsur biologis, emosional, dan komponen kognitif seseorang. Strategi ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter personal manusia dapat memengaruhi perubahan sikap (Hendri, 2019: 290).

Asumsi Dasar Salah satu asumsi utama adalah bahwa faktor kognitif memiliki dampak signifikan pada perilaku manusia. Intinya, strategi psikodinamika mengimplikasikan bahwa pesan persuasif yang efektif dapat

mengubah aspek psikologis individu, seperti perilaku, sikap, dan kebutuhan, sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Implementasi Strategi Komunikasi persuasif yang berhasil terletak pada kemampuan pesan untuk mengajarkan sesuatu yang baru, sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Asumsi ini mengindikasikan bahwa strategi psikodinamika perlu berfokus pada faktor emosional dan kognitif, dan hasilnya terlihat pada perubahan pola internal psikologis seseorang.

Strategi psikodinamika dalam komunikasi persuasif berfokus pada memengaruhi faktor kognitif dan emosional individu untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan oleh komunikator.

Menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach mengenai perbedaan individu dalam komunikasi, mereka menyatakan bahwa pesan yang mengandung stimulus tertentu akan berinteraksi dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristik pribadi penerima pesan (Hendri, 2019: 291).

Dari pandangan ini, DeFleur mengembangkan model psikodinamika dengan keyakinan bahwa kunci persuasi terletak pada modifikasi struktur psikologis internal individu. DeFleur lebih berfokus pada variabel yang terkait dengan individu sebagai penerima pesan, melanjutkan dari asumsi sebab-akibat, dan berdasarkan pada perubahan sikap sebagai indikator perubahan perilaku.

Penerapan strategi komunikasi persuasif dalam perspektif psikodinamika dapat dilihat dalam komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus kepada mualaf di masjid lautze 2 bandung selama kegiatan keagamaan dan penggunaan media yang dilakukan oleh mubaligh masjid lautze dalam membina mualaf. Strategi komunikasi persuasif ini dapat berupa ajakan, himbauan, motivasi, stimulus, atau tindakan lain yang dilakukan oleh mubaligh dan juga pengurus masjid. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi berbagai bentuk dan strategi komunikasi persuasif pemanfaatan media yang digunakan oleh mubaligh dan pengurus untuk memengaruhi sikap dan pandangan mualaf tentang tujuan mereka dalam mengikuti aktivitas keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung.

b. Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural memiliki asumsi dasar bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan eksternal yang ada di luar dirinya sendiri (DeFleur dan Roceach, 1989: 231). Pendekatan sosiokultural ini menekankan bahwa individu dapat dipengaruhi oleh orang lain, baik oleh institusi sosial maupun kekuatan sosial di sekitarnya. Untuk menjadikan strategi sosiokultural efektif, diperlukan pesan persuasif yang menegaskan aturan atau syarat bagi pelaku sosial, yang akan mengatur aktivitas di mana komunikator berusaha untuk mencapainya atau jika pemahaman sudah tercapai.

Perspektif sosiokultural menggambarkan perilaku dan proses mental individu yang sebagian dibentuk oleh kontak sosial atau budaya yang

mereka anut, termasuk ras, jenis kelamin, dan kebangsaan. Faktor lingkungan, yang mencakup norma dan nilai-nilai budaya, dapat mempengaruhi individu. Pendekatan sosiokultural dalam komunikasi mengamati bagaimana pengertian, norma, makna, aturan, dan peran saling berinteraksi dalam proses komunikasi, membentuk realitas melalui interaksi masyarakat atau kelompok.

Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam strategi sosiokultural, di mana pendekatan komunikator kepada lingkungan atau individu terdekat dari individu yang akan dipersuasi dapat memudahkan proses persuasi (DeFleur dan Roceach, 1989: 235).

Penerapan strategi komunikasi persuasif dengan perspektif sosiokultural dapat terlihat dalam bentuk komunikasi persuasif yang telah atau akan dilakukan oleh pengurus kepada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Aspek eksternal mualaf, seperti lingkungan, budaya setempat, dan latar belakang mualaf, harus diketahui dan dipahami oleh mubaligh dan pengurus masjid di masjid lautze Bandung dan bagaimana media dapat dimanfaatkan masjid lautze untuk mempengaruhi mualaf dalam bidang sosial. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana pengurus masjid menyampaikan strategi komunikasi persuasive sosiokultural penggunaan media kepada mualaf dalam kegiatan keagamaan di masjid.

c. Strategi *meaning construction*

Strategi *meaning construction* menitikberatkan pada permainan kata, di mana bahasa sebagai medium penyampaian pesan persuasif dapat diubah

sedemikian rupa untuk menarik perhatian komunikan. Meskipun awalnya komunikan mungkin tidak tertarik pada isi pesan dan komunikator, dengan menggunakan permainan kata dan makna, komunikan akhirnya dapat terlibat. Konsep dasar strategi ini adalah sejauh mana hubungan dan perilaku dapat dicapai melalui apa yang diingat (DeFleur dan Roceach, 1989: 241).

Implementasi strategi ini dilakukan dengan mengkonstruksi atau menyederhanakan makna. Komunikator menyampaikan pengetahuan tentang suatu hal dari lingkungan atau berita yang beredar, menciptakan suatu pemahaman dalam masyarakat bahwa hal tersebut perlu diikuti. Inti dari strategi meaning construction ini adalah komunikator memanipulasi atau menyederhanakan makna untuk memberikan pengertian yang mudah dipahami oleh komunikan, seringkali melalui penggunaan perumpamaan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Penerapan strategi komunikasi persuasif dengan perspektif strategi meaning construction dapat dilihat dari pemahaman muallaf terhadap komunikasi yang disampaikan oleh mubaligh Masjid Lautze 2 Bandung dalam memanfaatkan media dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Pengurus masjid dapat memberikan pengetahuan dan menciptakan pemahaman baru melalui simbol, verbal, atau non-verbal terhadap kejadian di sekitarnya menggunakan media seperti Instagram, zoom meeting ataupun google meet. Dengan demikian, strategi komunikasi persuasif yang dibangun oleh pengurus masjid kepada muallaf harus dapat dipahami

bersama-sama. Hal ini dapat membangkitkan pemahaman muallaf tentang makna ajaran Islam yang diharapkan, sehingga dapat mengubah pengetahuan dan membentuk akhlak muallaf.

Teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach mengenai strategi komunikasi persuasif, diharapkan peneliti mampu menganalisis penerapan strategi penggunaan media tersebut oleh mubaligh masjid melalui kegiatan keagamaan dalam membina muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Melalui perencanaan strategi komunikasi persuasif antara mubaligh, pengurus dan muallaf, diharapkan terbentuk proses komunikasi persuasif yang dapat dianalisis oleh peneliti dari tahap penetapan spesifikasi tujuan komunikasi persuasif, identifikasi dan kategorisasi sasaran, perumusan strategi, hingga pemilihan metode yang tepat.

## 2. Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini terdiri atas beberapa tinjauan, yaitu Masjid Lautze 2 Bandung, pemanfaatan media, konsep dakwah, strategi komunikasi persuasif, dan pembinaan muallaf.

Masjid memegang peran sentral dalam struktur sosial Islam. Bagi umat Islam, masjid memiliki signifikansi besar dalam aspek fisik dan spiritual kehidupan mereka. Asal-usul istilah "masjid" dapat ditelusuri ke bahasa Arab, berasal dari kata "sajada," yang mencakup arti bersujud, patuh, taat, serta menunjukkan penghormatan dan ta'dzim. Perubahan bentuk kata sajada menjadi "masjidun" (isim makna), istilah tersebut menggambarkan tempat sujud menyembah Allah Swt.

Masjid bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah khusus seperti salat fardhu, baik secara individu maupun berjemaah, tetapi juga sebagai tempat untuk melaksanakan kebajikan sehari-hari. Di dalamnya, terdapat dua bentuk kebajikan: pertama, kebajikan yang termanifestasi dalam bentuk ibadah khusus seperti salat fardhu, dan kedua, kebajikan yang diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan sesama jemaah. (Suherman, 2012, p. 61).

Dakwah dan komunikasi merupakan dua kegiatan yang hampir identik dalam istilah, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Perbedaannya terletak pada metode dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dalam konteks komunikasi adalah mencapai partisipasi dari penerima pesan (komunikan) terhadap ide atau pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator), dengan harapan bahwa pesan tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Sementara itu, dalam dakwah, seorang pemberi dakwah (da'i) bertindak sebagai komunikator, dan penerimanya adalah mad'u. Sebagai da'i, yang menyampaikan pesan, harapannya adalah mendapatkan partisipasi dari mad'u dan berharap agar mad'u tersebut dapat merespons dan bertindak sesuai dengan substansi pesan yang disampaikan oleh da'i.

Media dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, misalnya surat, telegram, faksimili. Selain itu juga,

media massa (cetak), seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film, dan lain-lain) (Ridwan, 2016;149).

Pemanfaatan media dalam berdakwah saat ini menjadi peluang besar dalam menyampaikan dakwah. Adanya media seperti media massa, media sosial dan media elektronik mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah. Proses dakwah menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan dengan tanpa bertatap muka tetapi bisa dijangkau oleh semua orang.

Strategi merujuk pada serangkaian keputusan dan tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya organisasi agar sesuai dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan tertentu.

Strategi dakwah adalah cara atau rencana dalam proses mengajak, dan menyeru ke arah kebaikan untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah Swt agar meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan yaitu selamat di dunia dan akhirat (Fatoni, 2018:4).

Penting untuk membedakan antara istilah strategi dan taktik, meskipun banyak orang menganggap kedua istilah ini memiliki makna yang sama., strategi dalam konteks dakwah islam berbeda dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang digunakan oleh walisongo berbeda dengan teknik dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

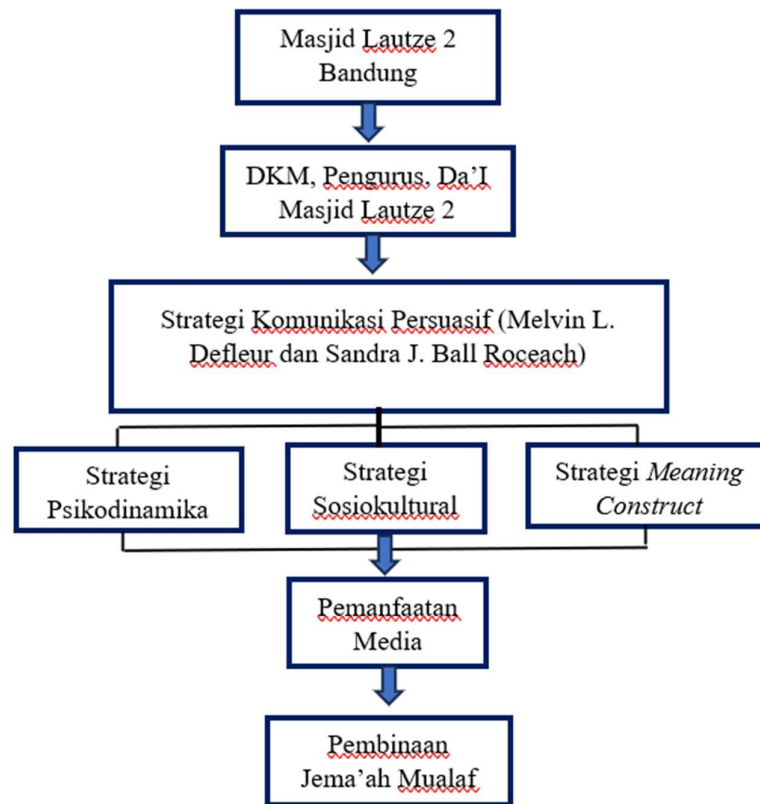
Strategi komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang memiliki dampak signifikan dalam proses berkomunikasi. Mengacu pada teori



strategi komunikasi persuasif yang dikembangkan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J-Ball Roceach, strategi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *meaning constructions*.

Menurut Arifin, pembinaan adalah usaha manusia yang disengaja untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta kemampuan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Pembinaan memegang peran penting dalam memberikan arahan yang signifikan bagi perkembangan seseorang atau kelompok, khususnya terkait dengan sikap dan perilaku. Pembinaan bagi muallaf di Masjid Lautze 2 sangatlah penting untuk membimbing dan mendidik mereka agar dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman mereka dalam agama islam.





**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Sumber: Observasi Peneliti

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Setiap penelitian harus dijalankan sesuai dengan suatu metode yang terstruktur. Metode penelitian ini merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mencari jawaban atau solusi terhadap berbagai masalah.

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di masjid lautze 2 Bandung terletak di Jalan Tamblong No 27, Kota Bandung, dikelola oleh Yayasan Haji Karim Oei (YHKO).

Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini karena beberapa alasan yang meliputi kekhasan, daya tarik, keunikan, dan relevansinya dengan topik penelitian ini.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan oleh peneliti adalah paradigma interpretif, yang menganggap realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, penuh penjelasan, dan berhubungan dengan gejala interaktif. Berbeda dengan metode penelitian objektif, pendekatan penelitian interpretif bertujuan untuk membuat interpretasi terhadap fenomena. Paradigma interpretif berusaha mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada, sementara pendekatan objektif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengukur pengamatan (standarisasi observasi).

Paradigma ini memiliki kesamaan dengan metode deskriptif kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini. Kesamaan tersebut disebabkan oleh usaha paradigma interpretif dalam mencari informasi mengenai suatu peristiwa, baik dalam konteks sosial maupun budaya, berdasarkan sudut pandang dan pengalaman individu yang menjadi objek penelitian. Secara umum, pendekatan interpretif adalah suatu sistem sosial yang menginterpretasikan karakter secara rinci dan mengamati mereka secara langsung (Muslim, 2015: 78).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang digunakan terdiri dari narasi kata-kata dan gambaran umum, bukan data berupa angka-angka. Secara terminologi, pendekatan kualitatif

adalah metode yang menghasilkan penelitian yang lebih berfokus pada interpretasi data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2015: 8).

### 3. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang signifikan terkait Strategi Pemanfaatan Media Masjid Lautze 2 Bandung dalam Pembinaan Muallaf. Metode ini melibatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan obeservasi dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan menyeluruh. Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya melibatkan analisis data untuk pembahasan, sehingga data tersebut dapat diolah menjadi karya ilmiah, seperti skripsi. Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu peneliti mendapatkan data dengan keakuratan yang tinggi, dan proses pengumpulan serta pengolahan data dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang merupakan tipe data yang menggambarkan temuan penelitian dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Jenis data ini, peneliti menjelaskan semua hasil penelitian dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis dan logis, dengan menggunakan metode yang mampu mencerminkan sifat naturalistik dari data kualitatif tersebut.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari informan, melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Peneliti dalam konteks penelitian ini memperoleh data primer utama dari Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pengurus, da'i serta jamaah muallaf dari Masjid Lautze 2 Bandung. Fokus penelitian utama adalah untuk menggali lebih dalam langkah-langkah atau strategi dakwah dalam pemanfaatan media yang diterapkan pada pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

###### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber lain, bukan dari subjek penelitian secara langsung. Sumber data sekunder ini berasal dari berbagai sumber seperti buku,

jurnal, arsip mengenai Masjid Lautze 2 Bandung, profil masjid, dokumen, serta semua informasi yang relevan dengan strategi pemanfaatan media Masjid Lautze 2 dalam Pembinaan Mualaf di kota Bandung.

#### 5. Informan atau Unit Analisis

Peneliti perlu berinteraksi dengan informan untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Lautze 2 Bandung, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah yang diterapkan oleh masjid tersebut. Pembina mualaf masjid lautze 2 Bandung dalam pembinaan mualaf yang memanfaatkan media dalam kegiatan pembinaan, dan juga 4 orang Jemaah mualaf di Masjid Lautze Bandung, pengambilan informan 4 orang mualaf ini dilatar belakangi dengan pembinaan mualaf di Masjid Lautze Bandung yang terdiri dari 4 kelas, yakni kelas Tahsin 1-4. Oleh karena itu diambil dari setiap kelas 1 orang untuk dijadikan informan.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan penginderaan terhadap objek penelitian (Burhan, 2010: 28). Teknik observasi ini dilakukan dengan cara objektif, dengan melakukan pengamatan yang teliti terhadap objek penelitian, baik melalui penglihatan, penciuman, atau pendengaran.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur terencana untuk mengumpulkan data yang mendalam melalui wawancara. Jenis wawancara ini didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dikembangkan sebelumnya berdasarkan fokus penelitian, namun tidak disajikan secara sistematis dan kaku. Hal ini memungkinkan responden untuk memberikan verifikasi terhadap data yang disampaikan ketika menjawab pertanyaan, sehingga peneliti dapat menggali data yang lebih mendalam dan rinci.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan data bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keyakinan terhadap hasil penelitian yang dicapai, dengan melakukan klarifikasi dan mengungkapkan data yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya di lapangan.

Penting untuk diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data harus diperhatikan sepanjang proses penelitian. Ini dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, hingga tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan hasil yang kompleks tentang strategi dakwah pada kelompok muallaf etnis Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, penelitian dokumenter dan penelitian kepustakaan pada sumber yang sama.

## 8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data penulis menggunakan pendekatan deduktif empirik, yang mengikuti pola berpikir dari premis yang bersifat umum menuju konsep yang lebih khusus, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang akurat. Setelah semua data terkumpul, langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data melalui observasi awal, wawancara, dan dokumentasi, dengan menyusun hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat
- b) Pengelolaan data, penulis merapikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lapangan sesuai dengan jenisnya.
- c) Klasifikasi data, di mana data diklasifikasikan, diolah, dan dihubungkan dengan data lain agar memiliki relevansi dan keterkaitan yang memungkinkan analisis sesuai dengan fakta lapangan.
- d) Analisis dan verifikasi data untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh.
- e) Penarikan kesimpulan berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
- f) Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.
- g) Penjadwalan penelitian akan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan proposal dan SK.



**Tabel 1.2 Teknik Analisis Data**

No	Unit Analisis	Objek yang di Teliti	Metode
1	Strategi Psikodinamika	Kejiwaan Mualaf	-Observasi Pembinaan Mualaf & Materi (pesan) -Wawancara DKM, Pembina dan Mualaf
2	Strategi Sosiokultural	-Faktor Eksternal -Kegiatan Sosial	-Observasi Media -Wawancara DKM, Pembina dan Mualaf
3	Strategi <i>Meaning Construct</i>	-Teks -Makna atas teks	-Observasi Pembinaan Mualaf -Wawancara DKM, Pembina dan Mualaf -Analisis Teks Materi Pembinaan

Sumber: Diolah Peneliti 2024